

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kemampuan manusia dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menempatkannya sebagai modal (*human capital*) penting dan strategis bagi perusahaan, organisasi atau lembaga – lembaga sejenis lainnya. Sebab, keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi dalam era pasar bebas di tentukan oleh produktifitas dan motor penggeraknya adalah tenaga kerja yang professional dan berkualitas tinggi serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Karena itu, peran manusia (tenaga kerja) dalam memajukan perusahaan sangat penting dan strategis. Namun meningkatnya penggunaan teknologi di berbagai sektor usaha dapat pula mengakibatkan semakin tinggi resiko terjadinya kecelakaan kerja (*occupational accident*) dan penyakit akibat kerja (*occupational diseases*) atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan (*work releted disease*) yang mengancam keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan tenaga kerja. (Konradus,2012)

Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda (PERMENAKER No. 03 /MEN/1998). Kecelakaan adalah kejadian tidak terduga dan tidak diharapkan dikatakan tidak terduga karena di belakang peristiwa yang terjadi tidak terdapat unsur kesengajaan atau unsur perencanaan, sedangkan tidak diharapkan karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun menimbulkan penderitaan dari skala paling ringan sampai skala paling berat (Suma'mur,1996).

Terjadinya kecelakaan kerja tentu saja menjadi masalah yang besar bagi kelangsungan sebuah perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu adalah timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Kehilangan sumber daya manusia ini merupakan kerugian yang sangat besar karena manusia adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Kerugian yang langsung nampak dari timbulnya kecelakaan kerja adalah biaya pengobatan dan kompensasi kecelakaan. Sedangkan biaya tak langsung yang tidak nampak ialah kerusakan alat-alat produksi, penataan manajemen keselamatan yang lebih baik, penghentian alat produksi, dan hilangnya waktu kerja.

Setiap aktivitas mempunyai risiko, risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian. Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian dan semakin besar dampak yang ditimbulkan, maka kejadian tersebut di nilai mengandung risiko tinggi. Menurut OHSAS 18001, risiko adalah kombinasi dari kemungkinan terjadinya kejadian berbahaya atau paparan dengan keparahan dari cedera atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kejadian atau paparan tersebut. (Ramli,2010)

Berdasarkan laporan *International Labour Organization* (ILO) tahun 2006, jumlah kecelakaan kerja di dunia  $\pm$  2,3 juta kasus setiap tahunnya dan mengalami kerugian sebesar 4 % dari PDB (produk domestik bruto). jika angka kerugian sebesar 4 persen dari ILO diterapkan pada PDB (produk domestik bruto) Indonesia yang besarnya Rp. 7000 Triliun, maka kerugian akibat kecelakaan di tempat kerja sebesar Rp. 280 Triliun. (Kondarus,2012).

Data di PT Jamsostek menyebutkan kejadian kecelakaan kerja di Indonesia cenderung meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, menyusul makin bertambahnya jumlah peserta yang terdaftar. Tahun 2011 tercatat sebanyak 99.491 kasus kecelakaan kerja atau rata-rata 414 kasus per hari, dengan pembayaran jaminan mencapai Rp 504 miliar. Tahun 2012 meningkat menjadi 103.000 kasus atau naik sebesar 3,41%. Jumlah pekerja yang mengalami kecelakaan kerja relatif masih tinggi pada tiap tahunnya. PT Jamsostek yang sekarang ditransformasi menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mendata selama tahun 2013 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang dengan perincian sekitar 69,59% terjadi di dalam perusahaan ketika mereka bekerja. Menurut data dari BPJS Ketenagakerjaan akhir tahun 2015 menunjukkan telah terjadi kecelakaan kerja sejumlah 105.182 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.375 orang (BPJS, 2015).

Dari data-data di atas, bisa diketahui bahwa kinerja penerapan K3 di perusahaan Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Padahal, jika kita menyadari secara nyata bahwa volume kecelakaan kerja juga menjadi kontribusi untuk melihat kesiapan daya pesaing. Jika volume ini masih tinggi, Indonesia bisa kesulitan dalam menghadapi pasar global. Di Indonesia jumlah kasus kecelakaan kerja dari tahun 2011 – 2014 terbilang cukup tinggi pada tahun 2011 terdapat 9.891 kasus, tahun 2012 terdapat 21.735 kasus, tahun 2013 terdapat 35.917 kasus dan tahun 2014 terdapat 24.910 kasus kecelakaan kerja (Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015). Hal ini tentunya sangat memprihatinkan. Tingkat kepedulian dunia usaha terhadap K3 masih rendah. Padahal karyawan adalah aset penting perusahaan.

Kepala Disnaker dan Trans DKI kejadian pada tahun 2010 jumlah kecelakaan kerja mencapai 1500 kasus, tahun 2011 jumlah kecelakaan kerja mencapai 800. Data kecelakaan di wilayah hukum DKI Jakarta berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Kanwil DKI Jakarta bulan Januari s/d Desember 2015 sebagai berikut: Kasus kecelakaan kerja sebanyak 5.567 kasus dengan kerugian / klaim jaminan keselamatan kerja (JKK) sebesar Rp 150 miliar dan klaim jaminan kematian (JKM) sebesar Rp 68 miliar (BPJS, 2015).

Berdasarkan informasi data kecelakaan kerja yang diperoleh pada salah satu perusahaan jasa telekomunikasi terdapat 10 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2011 terdapat 5 kasus, tahun 2012 terdapat 3 kasus, dan pada tahun 2013 terdapat 2 kasus kecelakaan kerja. Meskipun angka kecelakaan kerja menurun namun kejadian kecelakaan kerja masih ada dan belum mencapai zero accident. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi mengakibatkan cedera ringan sampai dengan cedera berat. Contoh kasus kecelakaan kerja yang terjadi adalah seperti tersengat arus listrik, terjatuh dari ketinggian saat memanjat ataupun memperbaiki kabel, tertusuk kabel, dan tergelincir atau terpeleset saat menggali tanah untuk memasang kabel tanam (Saragih *et al*, 2014).

PT Dolphin Jaya salah satu perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi. Perusahaan ini memiliki pekerja yang bekerja di bagian teknis lapangan dengan proses kerja memasang jaringan (*network installation*), perbaikan jaringan (*network improvements*), dan pemeliharaan jaringan (*network maintenance*). Dari ketiga bagian tersebut yang sangat berpotensi terhadap kecelakaan kerja yaitu di bagian *network maintenance* karna ada 2 pekerjaan teknis

lapangan pada proses kerja *network maintenance* meliputi proses kerja preventif dan proses kerja korektif. Pada tahapan proses kerja preventif dimulai dari pembuatan lubang, pengecatan tiang bawah, tiang didirikan tegak lurus, pembuatan *voestuk/* penahan tiang, pengecatan tiang atas, pemasangan temberang, pemasangan kabel udara sedangkan pada proses kerja korektif terdiri dari beberapa tahapan yaitu pembuatan lubang, penarikan kabel, memasukan pasir urug, penggelaran/ penarikan kabel, memasukan pasir kedalam lubang galian tanah, pemakaian *deksteen/* pengaman/ tanda alur kabel, memasukan pasir urug, memasukan split/ batu kerikil, pengecoran tanah/ merapikan galian dengan semen.

Berdasarkan studi awal didapatkan kecelakaan kerja pada PT Dolphin Jaya terdapat 5 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2004 sampai dengan 2016. Pada tahun 2004 terdapat 1 kasus kecelakaan kerja yaitu pekerja terjatuh pada proses kerja preventif disebabkan anak tangga lipetnya lepas dan melorot, tahun 2006 terdapat 2 kasus kecelakaan kerja yang pertama pekerja terjatuh berbarengan dengan tiang listrik pada proses kerja preventif yang disebabkan tiang keropos dan yang kedua pekerja terpeleset pada saat penarikan kabel pada proses kerja korektif, tahun 2007 terdapat 1 kasus kecelakaan kerja yaitu pekerja terpeleset pada saat turun dari tangga yang mengakibatkan pekerja terjatuh pada proses kerja preventif, tahun 2016 terdapat 1 kasus kecelakaan kerja yaitu pekerja menggali lubang untuk penempatan tiang dan pada saat menggali terkena PDAM yang menyebabkan PDAM bocor dan menyemburkan air. melihat dari jumlah para pekerja berpotensi terhadap kemungkinan terjadinya kasus kecelakaan kerja. Maka dari itu diperlukan manajemen risiko untuk menekan bahkan menghilangkan berbagai kecelakaan kerja dari proses

tersebut. Oleh karena PT Dolphin Jaya belum dilakukan penilaian risiko pada area kerja, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Identifikasi Bahaya, Penilaian Resiko Dan Pengendalian Risiko Pada Pekerja Bagian *Network Maintenance* Di PT Dolphin Jaya Tahun 2017”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan studi awal didapatkan kecelakaan kerja pada PT Dolphin Jaya terdapat 5 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2004 sampai dengan 2016 pada bagian *network maintenance*. PT Dolphin jaya yang bergerak di bidang jasa telekomunikasi dengan melakukan pekerjaan berpindah – pindah tempat seperti pada proses kerja preventif untuk perbaikan tiang listrik dan pada pekerja korektif untuk perbaikan insatalasi kabel bawah tanah yang berpotensi terhadap kecelakaan kerja. Pada PT Dolphin jaya belum mempunyai HSE dan belum melakukan manajemen risiko. Dengan melihat proses kerja para pekerja yang berpotensi terhadap kecelakaan kerja maka penulis tertarik untuk melakukan manajemen risiko untuk menekan bahkan menghilangkan berbagai kecelakaan kerja dari proses kerja *network maintenance*.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tahap proses kerja *network maintenance* di PT Dolphin Jaya Tahun 2017 ?
2. Bagaimana jenis identifikasi bahaya pada pekerja bagian *network maintenance* Di PT Dolhin Jaya Tahun 2017 ?
3. Bagaimana nilai risiko pada pekerja bagian *network maintanace* di PT Dolphin Jaya Tahun 2017 ?
4. Bagaimana cara pengendalian risiko pada pekerja bagian *network maintenance* di PT Dolphin Jaya Tahun 2017 .

## **1.4. Tujuan Peneliti**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Identifikasi, Penilaian Dan Pengendalian Risiko Pada Pekerja Bagian *Network Maintenance* Di PT Dolphin Jaya Tahun 2017.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tahapan proses kerja *network maintenance* di PT Dolphin Jaya Tahun 2017.
2. Mengetahui jenis identifikasi bahaya pada pekerja bagian *network maintenance* Di PT Dolhin Jaya Tahun 2017.
3. Mengetahui nilai risiko pada pekerja bagian *network maintanace* di PT Dolphin Jaya Tahun 2017.
4. Mengetahui cara pengendalian risiko pada pekerja bagian *network maintenance* di PT Dolphin Jaya Tahun 2017.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Bagi Perusahaan**

- a. Perusahaan mendapatkan gambaran dan informasi tentang potensi bahaya dan faktor - faktor bahaya yang terdapat pada pekerja bagian *network maintenance* dengan tingkat potensi bahaya yang tinggi di PT Dolphin Jaya.
- b. Dapat melakukan pengendalian agar dapat mencapai tingkat resiko rendah bahkan menghilangkan resiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bagian *network maintenance* di PT Dolphin

### **1.5.2. Bagi Institut Pendidikan**

Sebagai sarana dalam mengembangkan keilmuan Keselamatan dan kesehatan kerja (K3), Khususnya mengenai identifikasi bahaya dan penilaian risiko serta pengendalian pada pekerja

### **1.5.3. Bagi Mahasiswa**

1. Untuk meningkatkan kompetensi peneliti dalam bidang K3, khususnya mengenai identifikasi bahaya dan penilaian risiko serta pengendaliannya keselamatan dan kesehatan kerja

2. Dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perusahaan khususnya mengenai identifikasi bahaya dan penilaian risiko serta pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja.

#### **1.6. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan melakukan penilaian serta pengendaliannya kemudian melihat nilai *consequences*, *probability* dan *exposure* serta tingkat risiko yang terdapat pada pekerja bagian *mnetwork maintenance* di PT Dolphin Jaya. Peneliti melakukan identifikasi bahaya dan penilaian risiko serta pengendalian dengan cara observasi berdasarkan area kerja dan tahapan kerja. Kemudian menganalisis nilai *consequences*, *probability* dan *exposure* serta tingkat risiko dengan mengacu pada standart AS/NZS 4360 : 2004 tentang *Risk management*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei 2017. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mengobservasi area kerja, tahapan kerja dan wawancara tidak struktur dengan pihak – pihak terkait. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melihat data – data dan dokumen di perusahaan.